

## Perilaku agresif pada remaja: dampak dan pencegahannya

Candra Prasiska Rahmat<sup>1\*</sup>), Fauzi Nur Ilahi<sup>2</sup>, Gundah Nur Cahyo<sup>3</sup>, Hendry Sugara<sup>4</sup>  
Universitas Indraprasta PGRI

\*) Alamat korespondensi: Jl. Nangka No. 58C, Tanjung Barat Jagakarsa Jakarta Selatan, 12530, Indonesia; E-mail: [candra.prasiskarahmat@unindra.ac.id](mailto:candra.prasiskarahmat@unindra.ac.id)

### Article History:

Received: 20/23/2024;  
Revised: 23/02/2024;  
Accepted: 25/02/2024;  
Published: 29/02/2024.

### How to cite:

Candra Prasiska Rahmat<sup>1</sup>,  
Fauzi Nur Ilahi<sup>2</sup>, Gundah Nur  
Cahyo<sup>3</sup>, & Hendry Sugara<sup>4</sup>.  
(2024). Perilaku Agresif Pada  
Remaja: Dampak dan  
Pencegahannya  
. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan  
dan Konseling*, 7(3), pp. 20–26.  
DOI: 10.26539/terapeutik.732700



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2024, Candra Prasiska Rahmat, Fauzi Nur Ilahi, Gundah Nur Cahyo, & Hendry Sugara(s).

**Abstract:** *Aggressiveness is a behavior that can be destructive to the point of harming oneself and even others, both physically and psychologically. This research aims to describe how aggressive behavior occurs during adolescence in high school. The method used in this research is descriptive quantitative. Students at SMA Negeri 18 Pandeglang are the population in this study, but the sample used was 118 students using a purposive sampling technique. The Buss Perry Aggression Questionnaire (BAPQ) is used as an instrument for aggressive behavior which is referred to from Buss & Perry (1992). After the data was obtained, it was then analyzed descriptively. The results of this research explain that overall the aggressive behavior of students at SMA Negeri 18 Pandeglang is generally in the moderate category. The anger aspect is included in the highest aggressiveness aspect category among students at SMA Negeri 18 Pandeglang. Aspects of physical and verbal aggressiveness fall into the moderate category. Meanwhile, the hostility aspect falls into the category of low aggressiveness aspect.*

**Keywords:** *Aggressiveness, Teenagers*

**Abstrak:** Agresivitas merupakan sebuah perilaku yang dapat merusak hingga merugikan diri sendiri bahkan orang lain, baik itu secara fisik maupun psikis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan bagaimana perilaku agresif yang terjadi pada masa remaja di sekolah menengah atas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Siswa SMA Negeri 18 Pandeglang merupakan populasi dalam penelitian ini, namun sampel yang digunakan sebanyak 118 siswa dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Buss Perry Aggression Questionnaire* (BAPQ) digunakan sebagai instrumen untuk perilaku agresif yang dirujuk dari Buss & Perry (1992). Setelah data diperoleh, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa secara keseluruhan perilaku agresif siswa di SMA Negeri 18 Pandeglang secara umum berada pada kategori sedang. Aspek kemarahan masuk ke dalam kategori aspek agresivitas tertinggi pada siswa di SMA Negeri 18 Pandeglang. Aspek agresivitas fisik dan verbal, masuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan, aspek permusuhan masuk ke dalam kategori aspek agresivitas rendah.

**Kata Kunci:** Agresivitas, Remaja

## Pendahuluan

Masa remaja dapat diartikan sebagai sebuah transisi fase dari masa anak ke masa dewasa (Santrock, 2007). Usia remaja dibagi menjadi tiga kategori; Kategori remaja awal dimulai pada usia 12-24 tahun, kategori remaja tengah dimulai pada usia 15-17 tahun, dan kategori remaja akhir dimulai pada usia 18-21 tahun (Hurlock, 2010). Melalui beberapa pertimbangan berdasarkan pandangan masyarakat di Indonesia, yang disebut masa remaja yaitu belum menikah dan berusia 11-24 tahun (Sarwono, 2011).

Ada sebuah fase yang dianggap penting pada kehidupan seseorang yaitu pada saat ia berada dalam fase remaja (Sawyer et al., 2018; Coleman, J. C, 2022). Fase itu ditandai dengan perubahan yang signifikan pada fisik, sosial, dan psikologisnya (Hazen, E., Schlozman, S., & Beresin, E, 2008). Selama masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan yang mencakup identitas diri, hubungan sosial, dan respons terhadap lingkungan sekitar (Lerner, R. M, 2021). Lebih lanjut, bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang kritis dimana perubahan sosial, emosional, dan fisik pada tubuh dapat membangun persepsi yang negatif pada diri remaja

itu sendiri (Crocker, P. R., Sabiston, C. M., Kowalski, K. C., McDonough, M. H., & Kowalski, N, 2006).

Kehidupan pada fase remaja identik dengan permasalahan dan tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Lingkungan sosial, baik keluarga, sekolah, teman sebaya, atau masyarakat, memiliki peran yang kuat dalam membentuk pola perilaku remaja (Andriyani, 2020). Salah satu masalah yang sering kali muncul pada masa remaja adalah perilaku agresif, yang dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan remaja (Yunalia & Etika, 2020).

Agresivitas dapat didefinisikan sebagai tindakan yang menyebabkan kerusakan maupun kerugian baik secara verbal dan nonverbal (Myers, 2012). Agresif (*aggression*) juga memiliki arti sebagai tindakan penyesuaian kepada orang lain berupa kekerasan secara sengaja (Baron & Byrne, 2005). Mengekspresikan perasaan negatif merupakan bentuk dari perilaku agresif, karena memiliki tujuan untuk membuat orang lain tersakiti sehingga tujuannya tercapai (Buss & Perry, 1992). Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa agresivitas adalah tindakan yang bertujuan untuk merugikan atau merusak orang lain dengan cara verbal dan nonverbal.

Jika merujuk dari hasil data survei Asesmen Nasional (AN) pada tahun 2022 terdapat potensi sebanyak 34,51% untuk kekerasan seksual yang dapat dialami oleh peserta didik, terdapat potensi sebanyak 26,9% hukuman fisik yang dapat dialami oleh peserta didik, dan terdapat potensi sebanyak 36,31% perundungan yang dapat dialami oleh peserta didik. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022 menerima aduan mengenai kejahatan korban kejahatan seksual yang sebelumnya merupakan korban dari kejahatan psikis dan fisik.

Kasus kekerasan seksual pada anak dan perempuan di Kabupaten Pandeglang menurut data Kepolisian Daerah (Polda) Banten berada pada peringkat tertinggi di Provinsi Banten dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Berdasarkan data yang ada, jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan di Pandeglang pada 2020 terdapat 28 kasus, 2021 sebanyak 70 kasus, 2022 sebanyak 55 kasus. Sementara di 2023 periode Januari hingga September terdapat 74 kasus kekerasan seksual (Rangga, & Bayu, K, 2023).

Perkembangan fase remaja sangat dipengaruhi oleh perilaku agresif (Hsiao et al., 2019). Masalah remaja berhubungan dengan perilaku agresif, seperti percobaan bunuh diri, penarikan diri, kekerasan, depresi, dan kecemasan. Artinya, jika penanganan tidak segera dilakukan dan dideteksi sedini mungkin akan dapat menyebabkan potensi terjadinya gangguan mental pada remaja tersebut.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi perilaku agresif remaja, yaitu 1). **faktor eksternal**, keluarga *broken home*, perundungan, iklim sekolah yang tidak kondusif, serta media-media yang tidak mendidik, dan 2). **faktor internal**, seperti persepsi remaja terhadap lingkungan sekitar (Pratama, Syahniar & Karneli, 2016). Selain faktor lingkungan, faktor internal seperti masalah kesehatan mental juga turut berperan dalam munculnya agresivitas pada remaja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Garcia & Martinez pada tahun 2023, ditemukan bahwa remaja yang mengalami depresi, kecemasan, atau gangguan perilaku memiliki risiko lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku agresif. Ketidakmampuan mengelola emosi dan konflik dengan baik juga dapat memicu reaksi agresif pada remaja.

Lebih lanjut, keluarga yang konflik, pola asuh yang otoriter, dan ketidakstabilan rumah tangga dapat menjadi faktor risiko terjadinya agresivitas pada remaja (Muharram & Prathama, 2022; Geandra Ferdiansa & Neviyarni S, 2020). Selain itu, teman sebaya yang menunjukkan perilaku agresif atau lingkungan sekolah yang tidak kondusif juga dapat memicu remaja untuk melakukan perilaku agresif (Gunawan, Hartati, & Mulachela, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pada remaja serta strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah agresivitas pada remaja.

Terdapat dua aspek perilaku agresif, yaitu 1). **agresif fisik**, seperti menendang, mendorong, menggigit, memukul, dan meludahi, serta 2). agresif verbal, seperti ancaman, merampas, berbicara kasar, dan menuntut (Berkowitz, L dalam Geandra Ferdiansa & Neviyarni S, 2020). Senada dengan yang dijelaskan oleh Dwi et al., 2023, Bentuk perilaku agresif berupa perlakuan yang menyerang fisik maupun psikis yang dilakukan oleh seseorang yang lebih kuat kepada orang lain yang lebih lemah darinya.

Perilaku agresif dikelompokkan menjadi empat bentuk, yaitu 1). **agresif fisik**, individu yang cenderung melakukan tindakan kekerasan secara fisik sebagai bentuk kemarahan yang bertujuan untuk menyakiti dan melukai secara fisik, 2). **agresif verbal**, individu yang cenderung melakukan tindakan kekerasan secara verbal sebagai bentuk provokasi yang bertujuan untuk menyakiti dan merugikan orang lain, 3). **perilaku marah**, langkah awal yang menstimulus seseorang untuk melakukan tindakan agresif, dan 4). **permusuhan**, rasa yang muncul akibat sakit hati dikarenakan ketidakadilan dari proses berpikir yang meliputi dengki, rasa curiga, dan rasa benci pada orang lain (Buss & Perry, 1992). Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan di atas, bahwa bentuk perilaku agresif dapat terjadi secara fisik, verbal, perilaku marah, dan permusuhan yang mengakibatkan kerugian kepada orang lain secara fisik dan psikis. Dampak negatif yang muncul dari perilaku agresif tidak hanya merugikan orang lain tetapi juga merugikan diri sendiri secara tidak langsung (Shao, A., Liang, L., Yuan, C., & Bian, Y., 2014). Perilaku agresif dapat berdampak pada prestasi belajar yang menurun, tidak baiknya hubungan sosial, rasa cemas, dan perasaan depresi (Yulvi, Meri, & Rika, 2019).

Agresivitas pada remaja merupakan fenomena yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Maka dari itu berdasarkan fenomena, fakta yang terjadi di lapangan dan pendapat para ahli di atas sehingga peneliti tertarik untuk mengungkapkan gambaran perilaku agresif di SMA Negeri 18 Pandeglang.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dari perilaku agresif pada fase remaja di SMA Negeri 18 Pandeglang. Sampel yang digunakan sebanyak 118 siswa dari keseluruhan populasi 312 siswa. *Purposive Sampling* digunakan dalam menentukan sampel. *Buss Perry Aggression Questionnaire* (BAPQ) digunakan sebagai instrumen untuk perilaku agresif yang dirujuk dari Buss & Perry pada tahun 1992. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

## Hasil dan Diskusi

Hasil temuan dari penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase secara keseluruhan maupun berdasarkan aspek dan juga indikator dari perilaku agresif siswa di SMA Negeri 18 Pandeglang dan dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku Agresif Siswa**

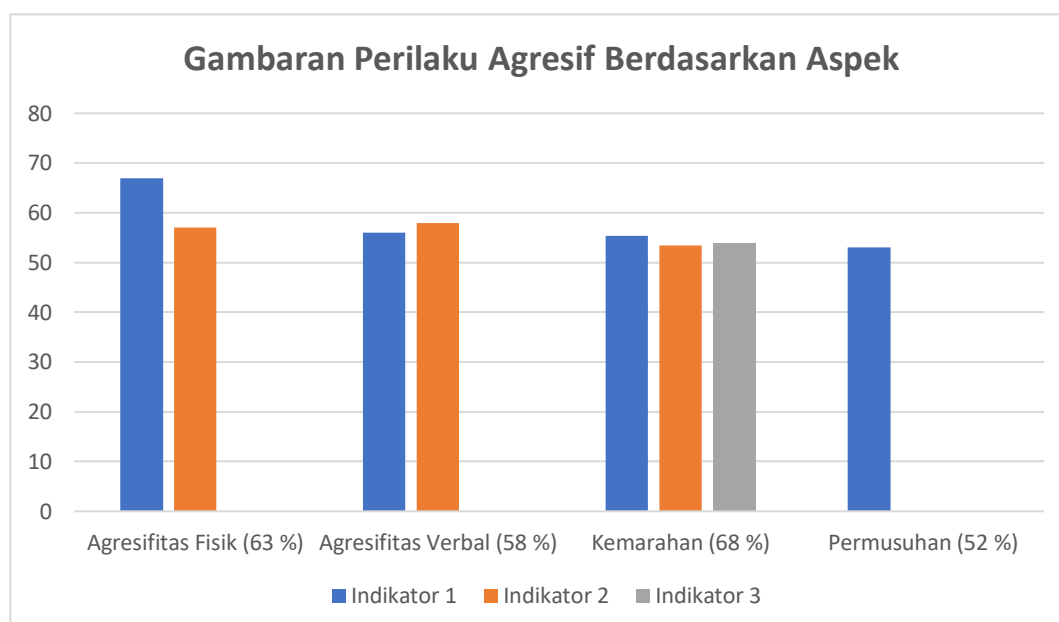
| Rentang Skor | Kategori      | Frekuensi  | (%)        |
|--------------|---------------|------------|------------|
| ≥125         | Sangat Tinggi | 1          | 1          |
| 86 - 105     | Tinggi        | 8          | 7          |
| 66- 85       | Sedang        | 71         | 60         |
| 46 - 65      | Rendah        | 37         | 31         |
| ≤ 45         | Sangat Rendah | 1          | 1          |
| <b>Total</b> |               | <b>118</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa secara umum perilaku agresif siswa berada pada kategori sedang, yakni terdapat 71 siswa dengan jumlah persentase mencapai 60%. Sedangkan siswa yang memiliki kategori perilaku agresif yang rendah yaitu 37 siswa dengan persentasenya 31%. Kemudian terdapat siswa yang memiliki perilaku agresif yang sangat rendah sebanyak 2 orang dengan persentase 2%. Selanjutnya siswa yang memiliki kategori perilaku agresif sangat rendah dan sangat tinggi sebanyak 1 orang dengan persentasenya adalah 1%. Namun demikian, masih ditemukan siswa yang memiliki kategori perilaku agresif yang tinggi sebanyak 8 siswa dengan persentase 7%, hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif masih cukup sangat mengkhawatirkan dikalangan siswa dan sangat merugikan diri siswa sendiri

maupun orang lain. Apabila perilaku agresif tidak ditangani dengan baik dan benar maka akan berdampak negatif pada kehidupan siswa dimasa yang akan datang (Hardoni et al., 2019); Mutiara & Netrawati, 2023)

**Tabel 2. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase Perilaku Agresif Siswa**

| Aspek              | Ideal | Max | Min | Mean  | $\Sigma$ | %    | Ket |
|--------------------|-------|-----|-----|-------|----------|------|-----|
| Agresif Fisik (7)  | 35    | 35  | 15  | 22    | 2606     | 63,1 | S   |
| Agresif Verbal (4) | 20    | 20  | 5   | 11,5  | 1357     | 57,5 | S   |
| Kemarahan (10)     | 50    | 50  | 16  | 26,99 | 3185     | 67,5 | T   |
| Permusuhan (4)     | 20    | 25  | 5   | 10,41 | 1229     | 48,3 | R   |
| Keseluruhan        | 125   | 125 | 42  | 71,36 | 8421     | 54   | S   |



Pada tabel 2, memperlihatkan bahwa secara keseluruhan perilaku agresif siswa rata-rata berada pada kategori sedang dengan persentase 54%. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa masih sangat mengkhawatirkan. Perilaku agresif dapat berdampak pada prestasi belajar yang menurun, tidak baiknya hubungan sosial, rasa cemas, dan perasaan depresi (Ainni & Rusli, 2022). Perilaku agresif dapat berdampak kepada korban dan pelakunya. Dampak yang dirasakan oleh pelaku, misalnya masyarakat yang akan menjauhi dikarenakan perilakunya yang tidak disenangi. Sedangkan, dampak kepada korban akan muncul rasa sakit pada fisik dan psikisnya (Restu, Yusri, & Ardi, 2013).

Berdasarkan deskripsi data di atas diketahui terdapat aspek perilaku agresif yang berada pada kategori sedang, yaitu aspek agresif fisik dengan persentase sebesar 63%. Hasil ini memperlihatkan masih terdapat siswa yang berpotensi untuk melakukan tindakan yang berhubungan dengan kekerasan fisik. Aspek agresif verbal berada pada kategori sedang dengan persentase 58%. Agresif verbal berhubungan dengan ungkapan yang dapat menyakiti atau melukai perasaan orang lain. Misalnya, berdebat, bergosip, atau bersikap sarkatis (Nurpratami, Fakhri, & Hamid, 2022). Perilaku agresif dapat menjadi sumber utama pada kasus-kasus yang berhubungan dengan kenakalan remaja khususnya pada remaja-remaja perempuan, seperti

agresif verbal dan relasional. Kasus agresif verbal ini sangat mudah berkembang dalam lingkungan sekolah (Hapsah, & Muslim, 2021). Berbeda dengan agresif verbal, kasus agresif fisik lebih cenderung menjadi perhatian khusus di lingkungan sekolah. Karena, mendeteksi agresif fisik lebih mudah dibandingkan dengan mendeteksi agresif verbal (Aloia & Worley, 2018). Aspek perilaku agresif berikutnya, yaitu aspek kemarahan. Aspek kemarahan ini berada pada kategori tinggi dengan persentase 68%. Perilaku marah dapat terjadi ketika harapan yang tidak terpenuhi, sehingga muncul sebuah emosi yang negatif dalam bentuk perasaan kesal yang sulit dikontrol (Buss & Perry, 1992). Terakhir, aspek permusuhan yang berada dalam kategori rendah dengan persentase 48,3%. Permusuhan merupakan sebuah ekspresi rasa benci yang mengakibatkan muncul rasa permusuhan. Tidak hanya hal-hal tersebut di atas yang dapat memicu terjadinya perilaku agresif, namun banyak faktor yang memengaruhinya (Gallagher, & Ashford, 2016). Hasil penelitian (Hardoni et al., 2019) menjelaskan bahwa rata-rata perilaku agresif remaja 86,74%, rata-rata aspek agresi fisik 26,98%, rata-rata agresif verbal 14,58%, rata-rata kemarahan 20,44 dan permusuhan 24,75%.

Berdasarkan hasil penelitian dan gambaran perilaku agresif siswa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Namun dari itu sangat penting bagi kita salah satu elemen yang ada di sekolah untuk mengupayakan pencegahan dan penanganan perilaku agresif pada siswa. Sehingga para siswa yang adalah calon penerus bangsa bisa berprestasi, tumbuh dan berkembang dengan kehidupan yang lebih baik. Guru BK/Konselor sekolah diharapkan mampu untuk melakukan upaya-upaya pencegahan terhadap perilaku agresif siswa dengan cara menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling, baik itu dilakukan secara perorangan, klasikal, ataupun kelompok (Karneli, Firman, & Netrawati, 2018; Chotim, Affifah, & Dewi, 2016; Vandriani, & Firman, 2020).

## Simpulan

---

Hasil yang dapat diperoleh dari penelitian ini menggambarkan jika perilaku agresif siswa di SMA Negeri 18 Pandeglang secara umum berada pada kategori sedang. Perilaku agresi tertinggi berdasarkan aspek adalah aspek kemarahan, selanjutnya aspek agresif fisik berada pada kategori sedang, aspek agresif verbal masuk dalam kategori sedang, dan kategori perilaku agresif terendah yaitu pada aspek permusuhan.

Agresifitas pada remaja merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang komprehensif dari berbagai pihak. Dengan meningkatkan kesadaran akan faktor-faktor risiko yang mempengaruhi agresifitas pada remaja serta melaksanakan strategi-strategi intervensi yang tepat, diharapkan dapat membantu membangun kesehatan mental generasi muda dan mengurangi tingkat agresifitas di kalangan remaja.

## Ucapan Terima Kasih

---

Ucapan terima kasih peneliti persembahkan untuk rekan-rekan yang sudah memotivasi dan berkontribusi dalam menyelesaikan artikel ini. Peneliti merasa penelitian ini belum sempurna, sehingga perlu ada penelitian selanjutnya yang perlu dilakukan untuk membuat penelitian mengenai perilaku agresif menjadi lebih bervariasi.

## Daftar Rujukan

---

- Ainni, N., & Rusli, D. (2022). Hubungan peer influence dengan perilaku agresif pada remaja di Sungai Penuh, Kerinci. *Jurnal Riset Psikologi*, 5(2), 1-8.
- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86-98.
- Aloia, L. S., & Worley, T. (2019). The role of family verbal aggression and taking conflict personally in romantic relationship complaint avoidance. *Communication Studies*, 70(2), 190-207.
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2005). *Social psikologi (psikologi sosial)*. Alih Bahasa: Dra Ratna Djuwita dkk. Jakarta: Erlangga.

- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). *The aggression questionnaire*. *Journal of personality and social psychology*, 63(3), 452.
- Chotim, M., Affifah, D. R., & Dewi, N. K. (2016). Mengurangi Tingkat Agresivitas Anak Usia TK melalui Terapi Bermain (Play Therapy). *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Crocker, P. R., Sabiston, C. M., Kowalski, K. C., McDonough, M. H., & Kowalski, N. (2006). Longitudinal assessment of the relationship between physical self-concept and health-related behavior and emotion in adolescent girls. *Journal of Applied Sport Psychology*, 18(3), 185-200.
- Coleman, J. C. (2022). *Relationships in adolescence*. Taylor & Francis.
- Ferdiansa, G., & Neviyarni, S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8-12.
- Gallagher, J.M., & Ashford, J. B. (2016). *Buss–Perry Aggression Questionnaire Testing Alternative Measurement Models With Assaultive Misdemeanor Offenders*. *International Association for Correctional And Forensic Psychology*. Vol. Xx, No. X, Month 2016, 1– 14. Doi:10.1177/0093854816643986
- Gunawan, I. M., Hartati, A., & Mulachela, F. S. (2020). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMKN 4 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 385-392.
- Hapsah, S., & Muslim, A. (2021). Perilaku Agresi Verbal Dan Perilaku Agresi Relasional Pada Remaja Perempuan. *J. Konseling Komprehensif Kaji. Teor. dan Prakt. Bimbing. dan Konseling*, 8(1), 60-70.
- Hardoni, Y., Neherta, M., & Sarfika, R. (2019). Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah the Aggressive Behavior Characteristic of Adolescent At Vocational High School. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 257–266.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti) (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Hsiao, Y., Cheng, C. L., & Chiu, Y. W. (2019). Gender network dynamics in prosocial and aggressive behavior of early adolescents. *Social Networks*, 58, 12-23.
- Hazen, E., Schlozman, S., & Beresin, E. (2008). Adolescent psychological development: a review. *Pediatrics in review*, 29(5), 161-168.
- Karneli, Y., Firman, F., & Netrawati, N. (2018). Upaya Guru BK/Konselor untuk menurunkan perilaku agresif siswa dengan menggunakan konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113-118.
- Lerner, R. M. (2021). Children and adolescents as producers of their own development. *In Individuals as Producers of Their Own Development* (pp. 75-102). Routledge.
- Muharram, H. Z., & Prathama, A. G. (2022). Identifikasi Faktor Risiko Kenakalan Remaja di Wilayah Kampung Kota Jakarta. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 6(1), 92-110.
- Mutiara, T. N., & Netrawati, N. (2023). Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMA N 16 Padang. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 1978-1986.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi sosial. *Jakarta: Salemba Humanika*, 189-229.
- Nurpratami, A., Fakhri, N., & Hamid, A. N. (2022). Fanatisme dan Kontrol Diri dengan Agresi Verbal Penggemar Kpop di Media Sosial. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(2), 178-195.
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku agresif siswa dari keluarga broken home. *Konselor*, 5(4).
- Rangga, & Bayu, K. (2023). Pandeglang teratas kasus kekerasan seksual anak-perempuan di Banten. *ANTARA*, di Akses 18 Februari 2024. <https://www.antaraneews.com/berita/3727104/pandeglang-teratas-kasus-kekerasan-seksual-anak-perempuan-di-banten>
- Restu, Y., Yusri, Y., & Ardi, Z. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Sarfika, R., Afriyeni, N., Hermalinda, H., & Fernandes, F. F. F. (2020). Pemberian Rational-Emotive Behavior Therapy dan Assertive Training Sebagai Upaya Mengurangi Perilaku Agresif pada Remaja di Pauh Padang. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 3(1), 54-63.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Edisi kesebelas)* Jakarta: Erlangga.

- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja. (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The lancet child & adolescent health*, 2(3), 223-228.
- Shao, A., Liang, L., Yuan, C., & Bian, Y. (2014). A latent class analysis of bullies, victims and aggressive victims in Chinese adolescence: relations with social and school adjustments. *PloS one*, 9(4), e95290.
- Sinaga, A. D. P., Sinaga, A. C., Simanjorang, B. M., Tarigan, P. L. B., Ibrahim, M., & Perangin-angin, R. B. B. (2023). Pencegahan Dan Upaya Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Remaja. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 1(4), 235-246.
- Vandriani, K., & Firman, F. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Menggunakan Strategi Think Pair and Share (TPS) dalam Penurunan Agretifitas Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1021-1034.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 38-45.

---

**Competing interests:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---